

# FAKTOR-FAKTOR PENENTU KEPUTUSAN PETANI DALAM POLA TANAM DAN PENDAPATAN USAHATANI TOMAT DI KABUPATEN TANGGAMUS

Tri Ariyanti

Email: [ariyanti2111@gmail.com](mailto:ariyanti2111@gmail.com)

Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung

Muhammad Irfan Affandi

Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung

Dyah Aring Hepiana Lestari

Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung

## ABSTRACT

This study aims to: (1) analyze the factors that influence the decision of farmers in intercropping tomatoes with mustard in Tanggamus Regency, (2) comparing the income level of tomato farming in monoculture and intercropping with mustard in Tanggamus District, (3) analyzing marketing systems tomatoes in Tanggamus Regency. The research was carried out in Tanggamus District. Determination of the location of the research was done intentionally (purposive). Respondents of this study consisted of monoculture farmers in Sumberejo Subdistrict precisely in Wonoharjo Village with 21 farmers respondents and Simpang Kanan Village with 28 farmers respondents, while for farmers of tomato intercropping with mustard in Gisting Subdistrict precisely in Upper Gisting Village with 20 farmers respondents and Gisting Permai with 30 farmers respondent. The number of tomato farmers in the study area was taken in the same planting season, namely the Gadu season with a total of 99 respondents. The method used for marketing samples is the snowball sampling method. Merchant respondents consisted of 14 traders, 10 local retailers, 4 wholesalers, and 41 retailers. Data analysis method used to analyze: (1) using logit analysis for factors that influence farmers' decisions, (2) using income analysis, R / C ratio and T-test differentiate.

The results showed that: (1) the factors that influence the decision of farmers in conducting intercropping tomato farming with mustard are age, education, land area, and income, (2) intercropping tomato farming with mustard in Tanggamus District is profitable to cultivate.

***Keywords: coping pattern, decision, income, profit.***

## **A. PENDAHULUAN**

Provinsi Lampung merupakan sentra produksi tomat urutan kedelapan di Indonesia dengan jumlah produksi tomat sebanyak 915.987 ton. (BPS dan Dirjen Hortikultura Kementerian Pertanian, 2016). Dinas Pertanian, Tanaman Pangan dan Hortikultura Provinsi Lampung (2017), menyatakan bahwa Provinsi Lampung mempunyai prospek untuk pengembangan tomat, karena dalam kurun waktu lima tahun terakhir produktivitas tomat di Provinsi Lampung terus mengalami peningkatan. Produktivitas tomat tertinggi dicapai pada tahun 2015 yaitu sebesar 24.490 ton/ha.

Kabupaten Tanggamus merupakan sentra produksi tomat terbesar ke dua di Provinsi Lampung setelah Kabupaten Lampung Barat dengan luas panen sebesar 353 m<sup>2</sup>. Produksi tomat di Kabupaten Tanggamus mengalami peningkatan dari 21.146 ton pada tahun 2014 menjadi 22.905 ton pada tahun 2015 (BPS, 2016). Namun, tingkat produktivitas tomat di Kabupaten Tanggamus tergolong rendah jika dibandingkan dengan kabupaten lainnya (Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura Kabupaten Tanggamus, 2016).

Kecamatan Sumberejo dan Kecamatan Gisting merupakan sentra produksi tomat di Kabupaten Tanggamus dengan jumlah produksi masing-masing sebanyak 92 ton dan 83 ton dengan tingkat produktivitas masing-masing sebesar 17,00 ku/ha dan 17,00 ku/ha. Petani di wilayah ini memiliki animo yang kuat untuk menanam tomat dibandingkan dengan kecamatan lainnya.

Masalah yang selalu dihadapi oleh petani sayuran khususnya komoditas tomat menyangkut fluktuasi harga, hal tersebut menjadi kekhawatiran sendiri bagi petani. Masalah lain yang dihadapi petani adalah serangan penyakit akibat dari faktor cuaca dan iklim. Pada saat musim penghujan biasanya harga tomat akan melambung tinggi dikarenakan proses budidayanya lebih sulit akibat banyaknya penyakit yang menyerang. Namun berbeda halnya dengan musim kemarau harga tomat umumnya akan turun dikarenakan banyaknya produksi dari petani.

Pola tanam tumpangsari dapat meningkatkan produksi tanaman dan pendapatan petani serta menghindarkan kegagalan bagi satu jenis tanaman dengan menambahkan satu atau lebih jenis tanaman lain yang mempunyai sifat yang kompitabel. Sistem tumpangsari dapat meningkatkan produktivitas lahan pertanian jika jenis-jenis tanaman yang dikombinasikan dalam sistem ini membentuk interaksi yang menguntungkan. Sistem tumpangsari mempunyai banyak keuntungan yang tidak dimiliki pada pola tanam monokultur. Beberapa keuntungan pada pola tanam tumpangsari antara lain akan terjadi peningkatan efisiensi (tenaga kerja, pemanfaatan lahan maupun penyerapan sinar matahari), populasi tanaman dapat diatur sesuai yang dikehendaki, dalam satu areal diperoleh produksi lebih dari satu komoditas, tetap mempunyai peluang mendapatkan hasil manakala satu jenis tanaman yang diusahakan gagal, dan kombinasi beberapa jenis tanaman dapat menciptakan stabilitas biologis sehingga dapat menekan serangan hama dan penyakit serta mempertahankan kelestarian sumber daya lahan dalam hal ini kesuburan tanah.

Tumpangsari tanaman tomat dengan sawi merupakan suatu inovasi bagi petani. Menurut Syafruddin(2005) dalam Febriantje (2012), inovasi mempunyai tiga komponen, yaitu idea atau gagasan, metode atau praktek, dan produk yang bersifat baru. Sifat “baru” tersebut tidak harus berasal dari hasil penelitian mutakhir. Hasil penelitian yang lalu dapat disebut inovasi apabila di informasikan kepada masyarakat petani yang belum pernah mengenal sebelumnya. Proses adopsi didahului oleh proses pengenalan suatu inovasi (introduksi) kepada masyarakat tani, selanjutnya terjadi proses mental tersebut untuk menerima atau menolak inovasi tersebut. Jika hasil dari proses mental tersebut adalah keputusan untuk menerima suatu inovasi maka terjadilah adopsi.

Keputusan merupakan hal yang penting dalam proses adopsi. Keputusan petani untuk melakukan adopsi akan memberikan dampak dimasa yang akan datang untuk dirinya sendiri, keluarganya maupun lingkungan. Petani melakukan pengambilan keputusan dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik dari dalam dirinya sendiri, maupun dari lingkungannya. Oleh karena itu, perlu diketahui faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan petani adopsi tumpangsari tanaman tomat dengan sawi di Kecamatan Gisting. Komoditas yang banyak ditumpangsarikan adalah sawi karena nilai ekonomi tanaman ini dianggap cukup tinggi, karena umur tanam tanaman sawi yang terbilang pendek sehingga waktu panen yang tidak bersamaan dengan tanaman tomat.

Pendapatan petani ditentukan oleh jumlah produksi tomat yang dihasilkan. Selain itu juga dipengaruhi oleh besarnya harga tomat yang diterima dari penjualan hasil produksi. Harga tomat yang berfluktuasi dapat mempengaruhi tingkat pendapatan petani. Pada dasarnya, harga jual tomat tercipta karena adanya kondisi permintaan dan penawaran di pasar. Dalam kondisi tertentu, saat jumlah tomat di pasaran meningkat maka harga jual tomat menjadi sangat rendah, dan ketika jumlah tomat di pasaran menurun maka harga jual tomat menjadi meningkat. Dengan demikian, peningkatan pendapatan petani turut dipengaruhi oleh jaminan sistem pemasaran yang efisien yang mampu menjamin tingginya harga yang diterima oleh petani.

Berdasarkan permasalahan yang ada, maka tujuan penelitian ini adalah: (1) menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan petani dalam melakukan tumpangsari tomat dengan sawi di Kabupaten Tanggamus, (2) membandingkan tingkat pendapatan usahatani tomat secara monokultur dan tumpangsari dengan sawi di Kabupaten Tanggamus.

## **B. METODE PENELITIAN**

### **Lokasi, Responden dan Data**

Lokasi penelitian ditentukan secara sengaja (*purposive*) yaitu di Kabupaten Tanggamus di Kecamatan Gisting dan Kecamatan Sumberjo. Lokasi penelitian dipilih dengan pertimbangan bahwa Kabupaten Tanggamus merupakan sentral produksi tomat setelah Lampung Barat.

Responden penelitian ini terdiri dari petani monokultur di Kecamatan Sumberejo tepatnya Desa Wonoharjo dengan sampel petani 21 orang dan Desa Simpang Kanan dengan sampel petani 28 orang, sedangkan untuk petani tumpangsari tomat dengan sawi di Kecamatan Gisting tepatnya di Desa Gisting Atas dengan sampel petani 20 orang dan Desa Gisting Permai dengan sampel petani 30 orang. Jumlah petani tomat di daerah penelitian diambil pada musim tanam yang sama yaitu musim gadu berjumlah 99 orang petani. Menurut Arikunto (2002) yang menyatakan bahwa jika sampel <100, maka sampel harus diambil seluruhnya. Oleh karena itu, jumlah sampel dalam penelitian ini 99 orang petani tomat. Berdasarkan data tersebut maka penelitian ini untuk mengambil respondennya menggunakan teknik sensus.

Data yang digunakan dalam penelitian adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari wawancara responden dengan menggunakan kuesioner (daftar pertanyaan) yang telah dipersiapkan. Data sekunder diperoleh dari literatur, karya ilmiah, sumber instansi terkait, laporan, publikasi dan daftar pustaka yang berhubungan dengan penelitian ini diantaranya, Badan Pusat Statistik, Pemerintah Kabupaten Tanggamus, dan Kementerian Pertanian RI.

## Metode Analisis

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kuantitatif. Analisis kuantitatif digunakan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan petani dalam melakukan tumpang sari tomat dengan sawi, system analisis pendapatan usahatani, dan pemasaran tomat. Metode analisis tersebut, yaitu:

### 1. Analisis Logit (*Logit Regression*)

Untuk menjawab tujuan penelitian nomor satu yaitu mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan petani dalam melakukan tumpang sari tomat dengan sawi menggunakan model analisis logit. Model logit (*logistic regression*) adalah model regresi yang digunakan untuk menganalisis variabel dependen dengan kemungkinan diantara 0 dan 1 (Winarno, 2011).

Model yang digunakan dalam analisis logit ini adalah sebagai berikut :

$$\ln \left[ \frac{P_i}{1 - P_i} \right] = Z_i = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \dots + \beta_n X_n$$

Berdasarkan penelitian yang terdahulu, maka peneliti menggunakan faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan petani dalam melakukan tumpang sari tomat yaitu umur, pendidikan, pengalaman usahatani, luas lahan, tanggungan keluarga, dan pendapatan petani. Sehingga dapat dibuat persamaan regresi logit sebagai berikut :

$$Z_i (\text{tan}_i) = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + e_i$$

Dimana :

$Z_i$  = Probabilitas P (Y = 1) untuk petani melakukan tumpang sari  
Probabilitas P (Y = 0) untuk petani tidak melakukan tumpang sari

$\beta_0$  = Intersept

$\beta_i$  = Koefisien regresi parameter

$X_1$  = Umur

$X_2$  = Pendidikan

$X_3$  = Pengalaman usahatani

$X_4$  = Luas lahan

$X_5$  = Tanggungan Keluarga

$X_6$  = Pendapatan Usahatani

### 2. Analisis Pendapatan Usahatani Tomat

Untuk menjawab tujuan penelitian ke dua, maka dilakukan analisis pendapatan usahatani tomat baik secara monokultur maupun tumpang sari tomat dengan sawi di Kabupaten Tanggamus. Secara matematis, pendapatan usahatani tomat secara monokultur dapat dirumuskan sebagai berikut (Soekartawi, 1995):

$$\pi = Y.Py - \sum_{i=1}^n X_i.Pxi - BTT$$

Dimana :

$\pi$  = Pendapatan/keuntungan usahatani tomat

Y = Jumlah produksi tomat

- $P_y$  = Harga tomat per satuan produksi  
 $X_i$  = Faktor produksi tomat  
 $P_{xi}$  = Harga per satuan faktor produksi  
 $BT^*$  = Biaya tetap total

Pendapatan/keuntungan usahatani tomat secara tumpang sari dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\pi = (Y.P_y) + (Z.P_z) - \sum_{i=1}^n X_i.P_{xi} - BT^*$$

Dimana :

- $\pi$  = Pendapatan/keuntungan usahatani  
 $Y$  = Jumlah produksi tomat  
 $P_y$  = Harga tomat per satuan produksi  
 $Z$  = Jumlah produksi sawi putih  
 $P_z$  = Harga sawi putih per satuan produksi  
 $X_i$  = Faktor produksi  
 $P_{xi}$  = Harga per satuan faktor produksi  
 $BT^*$  = Biaya tetap total

Untuk mengetahui apakah usahatani tomat secara monokultur maupun tumpang sari menguntungkan petani atau tidak, analisis di atas diteruskan dengan mencari rasio antara penerimaan dengan biaya yang dikenal dengan *Return Cost Ratio* (R/C).

Secara matematis, hal ini dapat dituliskan sebagai berikut (Soekartawi, 1995):

$$R/C = \frac{TR}{TC}$$

Dimana :

- $TR$  = Total penerimaan  
 $TC$  = Total biaya

Terdapat tiga kemungkinan hasil yang akan diperoleh dengan perhitungan tersebut, yaitu :

- Jika  $R/C < 1$ , maka usahatani tomat tidak menguntungkan.
- Jika  $R/C > 1$ , maka usahatani tomat menguntungkan.
- Jika  $R/C = 1$ , maka usahatani tomat impas (*Break Even Point*).

Selanjutnya, dilakukan analisis uji beda untuk untuk menguji perbedaan nyata secara statistik pendapatan usahatani petani tomat secara monokultur maupun secara tumpang sari. Langkah-langkah analisis statistik dengan menggunakan uji beda rata-rata adalah sebagai berikut :

- Menguji hipotesis menggunakan uji t, apabila variannya berbeda dengan rumus t hitung sebagai berikut :

$$t \text{ hitung} = \frac{X_1 - X_2}{\sqrt{\frac{S_1^2}{n_1} + \frac{S_2^2}{n_2}}}$$

- Menguji hipotesis menggunakan uji t, apabila variannya sama dengan rumus t hitung sebagai berikut :

$$t \text{ hitung} = \frac{X_1 - X_2}{\sqrt{\left[ \frac{S_1^2}{n_1} + \frac{S_2^2}{n_2} \right]}}$$

Dimana :

$$S^2 = \frac{(n1 - 1) S1^2 + (n2 - 1) S2^2}{(n1 - 1) + (n2 - 1)}$$

$$S1^2 = \frac{\sum (Xi - X1)^2}{(n1 - 1)}$$

$$S2^2 = \frac{\sum (Xi - X1)^2}{(n2 - 1)}$$

Keterangan :

$S1^2$  = nilai varian dari pendapatan usahatani petani tomat secara monokultur

$S^2$  = nilai varian dari pendapatan usahatani petani tomat secara tumpang sari

$Xi$  = contoh ke-i

$X1$  = pendapatan usahatani petani tomat secara monokultur

$X2$  = pendapatan usahatani petani tomat secara tumpang sari

$n1$  = jumlah sampel petani yang menanam tomat secara monokultur

$n2$  = jumlah sampel petani yang menanam tomat secara tumpang sari

Perumusan Hipotesis :

$H_0$  : Pendapatan usahatani petani tomat secara monokultur dan tumpang sari tidak berbeda nyata

$H_1$  : Pendapatan usahatani petani tomat secara monokultur dan tumpang sari berbeda nyata

Pengujian beda rata-rata sebagai berikut :

- 1) Jika  $t$  hitung  $<$   $t$  tabel atau nilai signifikansi  $>$  0,05, maka terima  $H_0$  dan tolak  $H_1$  artinya pendapatan usahatani petani tomat secara monokultur dan tumpang sari tidak berbeda nyata.
- 2) Jika  $t$  hitung  $>$   $t$  tabel atau nilai signifikansi  $<$  0,05 maka tolak  $H_0$  dan terima  $H_1$  artinya pendapatan usahatani petani tomat secara monokultur dan tumpang sari berbeda nyata.

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### Keadaan Umum Responden

Berdasarkan data primer tabulasi kuisioner yang diolah, diperoleh hasil rata-rata umur responden petani monokultur adalah 47.65 tahun sedangkan responden petani tumpangsari mempunyai umur rata-rata 40,7 tahun dengan interval umur antara 28-73 tahun. Tingkat pendidikan petani responden yang tergabung dalam kelompok tani dengan tingkat pendidikan SMA terbesar baik petani monokultur (35%) maupun petani tumpangsari (46%). Jumlah tanggungan keluarga petani responden adalah 3- 4 orang baik pada petani monokultur maupun petani tumpangsari yaitu masing-masing 84 persen dan 50 persen. Responden petani monokultur dan tumpangsari sebagian besar memiliki pengalaman berusaha diantara 3-18 tahun yaitu masing-masing 59 % dan 82 %.

### Analisis Logit (*Logit Regression*)

Faktor-faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan petani dalam melakukan usahatani secara tumpangsari di Kabupaten Tanggamus menggunakan model fungsi peluang biner atau logit menggunakan program software SPSS (*Statistical Package for Social Science*) versi 17.0. Model ini digunakan karena variabel dependent/terikat pada penelitian memiliki dua kemungkinan yaitu nilai 0 dan 1, dimana 0 berarti petani monokultur dan 1 berarti petani tumpangsari. Hasil analisis regresi logit dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil analisis Logit faktor-faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan secara tumpangsari Kabupaten Tanggamus, tahun 2016

	B	S.E	Wald	Df	Sig.	Exp (B)
X1 (Usia)	-,162*	,048	11,613	1	,001	,850
X2 (Pendidikan)	-,322**	,158	4,326	1	,038	,724
X3 (Pengalaman Usahatani)	-,001	,039	,001	1	,982	,999
X4 (Luas Lahan)	-8,264**	3,710	4,962	1	,026	,000
X5 (Tanggungan)	-,378	,245	2,381	1	,123	,685
X6 (Pendapatan)	,000*	,000	6,637	1	,010	1,000
Constant	11,668	3,531	10,916	1	,001	116750,146
-2 Log likelihood	108,322		Df			8
Cox & Snell R Square	,253		Sig.			,240
Nagelkerke R Square	,338		Chi-square			10,372

Keterangan :

\* Nyata pada taraf kepercayaan 99 persen

\*\* Nyata pada taraf kepercayaan 95 persen

Pada Tabel 1 menunjukkan faktor-faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan untuk melakukan usahatani secara tumpangsari adalah variabel umur (X1), pendidikan (X2), pengalaman (X3), luas lahan (X4), tanggungan keluarga (X5), dan pendapatan usahatani (X6). Variabel umur (X1), pendidikan (X2), luas lahan (X4), tanggungan keluarga (X5), dan pendapatan (X6) mempunyai pengaruh yang berbeda nyata terhadap faktor yang mempengaruhi keputusan petani dalam melakukan usahatani secara tumpangsari, sedang untuk variabel pengalaman (X3) tidak berbeda nyata terhadap faktor yang mempengaruhi keputusan petani dalam melakukan usahatani secara tumpangsari.

### Analisis Pendapatan Usahatani Tomat

Sebaran jumlah produksi, harga dan penerimaan usahatani tomat petani responden dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Sebaran jumlah produksi, harga dan penerimaan usahatani tomat secara monokultur dan petani tomat secara tumpangsari

Uraian	Produksi (Kg)	Harga (Rp/Kg)	Penerimaan (Rp)
<b>Per Usahatani Tomat</b>			
Monokultur(0,24 ha)	6.690,82	3.232,54	21.628.307,61
Tumpang Sari (0,25 ha)	6.654,00	3.199,08	21.286.700,50
<b>Per Hektar Tomat</b>			
Monokultur	27.878,40	3.232,54	90.117.948,37
Tumpangsari	26,616,00	3.199,08	85.146.802,00
<b>Per Usahatani Sawi</b>			
Monokultur (0,24 ha)	-	-	-
Tumpang sari (0,25 ha)	2.640,00	1.924,00	5.079.360,00
<b>Per Hektar Sawi</b>			
Monokultur	-	-	-
Tumpangsari	10.560,00	1.924,00	20.317.440,00
<b>Jumlah</b>			
Monokultur (per hektar)			90.117.948,37
Tumpangsari (per hektar)			105.464.242,00

Pada Tabel 2 menunjukkan harga yang diterima petani tomat secara monokultur dan tumpangsari tidak jauh berbeda. Hal ini dikarenakan penjualan langsung dilakukan petani kepada pedagang pengumpul untuk mendapatkan nilai jual yang lebih tinggi. Penerimaan petani dihitung melalui harga rata-rata tomat dan jumlah produksi rata-rata tomat. Penerimaan usahatani tomat secara monokultur sebesar Rp 90.117.948,37 per ha lebih kecil dibandingkan petani secara tumpangsari sebesar Rp 85.146.802,00 per hektar dan ditambah dari penerimaan produksi sawi sebesar Rp 20.317.440,00,00 per hektar, jadi total penerimaan petani tomat secara tumpangsari sebesar 105.464.242,00 per hektar. Temuan ini sejalan dengan berbagai penelitian yang telah dilakukan, dimana produksi kumulatif system tumpangsari lebih tinggi daripada system monokultur (Soetiarso & Setiawan 2010). Sejalan dengan temuan ini, hasil penelitian Setiawati dan Asandhi (2003) menunjukkan bahwa tumpangsari cabai + tomat + kubis memberikan produktifitas yang lebih tinggi (91 – 94 %) daripada di tanam secara monokultur.

Analisis keuntungan usahatani tomat untuk mengetahui apakah usahatani tomat yang diusahakan oleh petani responden menguntungkan, hasilnya dapat dilihat pada pada Tabel 3.



Tabel 3. Perbandingan keuntungan usahatani tomat secara monokultur dan tumpangsari per hektar

Uraian	Petani	Petani Tumpangsari	
	Monokultur	Tomat	Sawi
Produksi (kg)	27.878,40	26.616,00	10.560,00
Penerimaan (Rp)	90.117.948,37	85.146.802,00	20.317.440,00
Penerimaan Tomat +Sawi (Rp)			105.464.242,00
Biaya Total (Rp)	41.195.729,07	46.309.691,57	-
Keuntungan Atas Biaya Total (Rp)	48.922.219,30	59.154.550,43	-
R/C Ratio Atas Biaya Tunai	3,64	4,14	-
R/C Rasio Atas Biaya Total	2,19	2,28	-

Tabel 3 menunjukkan bahwa keuntungan yang diperoleh petani atas biaya total dalam usahatani tomat secara monokultur adalah sebesar Rp 41.195.729,07 per hektar dengan keuntungan atas biaya total sebesar Rp 48.922.219,30 dengan R/C = 2,19. Total biaya yang dikeluarkan petani tomat secara tumpangsari dalam satu kali musim tanam adalah sebesar Rp 46.309.691,57 per hektar dengan keuntungan atas biaya total sebesar Rp 59.154.550,43 per hektar dengan R/C = 2,28.

Kegiatan usahatani tomat secara tumpangsari lebih menguntungkan dibandingkan secara monokultur. Hal ini disebabkan pendapatan yang diperoleh dari usahatani tomat secara tumpangsari lebih banyak dibandingkan dengan pendapatan yang diperoleh secara monokultur karena pendapatan yang diperoleh dari usahatani secara tumpangsari disamping mendapat pendapatan dari tomat juga mendapatkan pendapatan dari sawi.

Biaya usahatani tomat yang dikeluarkan petani secara monokultur dan petani secara tumpangsari tidak jauh berbeda, perbedaannya hanya pada pembelian benih sawi. Usahatani tomat merupakan usaha yang menguntungkan dengan jumlah keuntungan yang didapat sebesar Rp 20.825.340,00 per hektar sesuai dengan hasil penelitian Balkis (2013).

Berdasarkan hasil analisis uji beda rata-rata tersebut didapat dilihat dari nilai Sig (2-tailed) sebesar  $0,000 < 0,05$  maka sesuai dengan dasar pengambilan keputusan uji *Independent T-test* terdapat perbedaan yang signifikan antara pendapatan usahatani secara monokultur dan tumpangsari.

#### D. KESIMPULAN

Faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan petani dalam melakukan usahatani tomat tumpangsari dengan sawi adalah umur, pendidikan, luas lahan, dan pendapatan, sedangkan tanggungan keluarga dan pengalaman usahatani tidak mempengaruhi keputusan petani dalam melakukan usahatani secara tumpangsari dengan sawi. Usahatani tomat secara tumpangsari dengan sawi di Kabupaten Tanggamus sangat menguntungkan untuk diusahakan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2002. *Metode Penelitian*. Penerbit PT. Rineka Cipta. Jakarta.
- Badan Pusat Statistik. 2016. *Data Strategis Badan Pusat Statistik*. Badan Pusat Statistik Jakarta.
- Badan Pusat Statistik dan Direktorat Jenderal Hortikultura. 2016. *Perkembangan Luas Areal, Produksi, dan Produktivitas Tomat Seluruh Provinsi se-Indonesia*. Badan Pusat Statistik. Jakarta.
- Balkis S, Mariati R dan Hutagaol FW. 2013. Analisis Pendapatan Usaha Tani Tomat dan Kontribusinya Terhadap Pendapatan Petani Di Kelurahan Api-Api Kecamatan Bontang Utara. *Jurnal Agrifor* 12 (2) : 212 – 219. Diakses pada tanggal 16 Mei 2018.
- Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura Kabupaten Tanggamus. 2017. *Laporan Tahunan Komoditas Pangan dan Holtikultura Kabupaten Tanggamus Tahun 2016*. Kota Agung.
- Febriantje C. 2012. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keputusan Petani Dalam Adopsi Tumpangsari Tanaman Salak Dengan Cabai di Desa Mranggen Kecamatan Srubung Kabupaten Magelang. *Skrripsi*. Universitas Sebelas Maret. Surakarta. Magelang.
- Setiawati W, dan Asandhi AA. 2003. Pengaruh Sistem Pertanaman Monokultur dan Tumpangsari Sayuran Cruciferae dan Solanaceae Terhadap Hasil dan Struktur dan Fungsi Komunitas Antropoda, *J. Hort.* 13 (1) : 41 -47. Diakses pada tanggal 16 Mei 2018.
- Soetiarso TA, dan Setiawati W. 2010. Kajian Teknis dan Ekonomis Sistem Tanaman Dua Varietas Cabai Merah di Dataran Tinggi. *J. Hort.* 20 (3) : 284 – 298. Diakses pada tanggal 16 Mei 2018.
- Soekartawi. 1995. *Analisis Usahatani*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.